

Pandangan Ahli Tasawuf tentang Iman: Bertambah dan Berkurang

<"xml encoding="UTF-8?">

Iman menurut jumhur ulama mencakup pengetahuan dalam hati, perkataan, dan perbuatan.
: Sebab ada hadits Nabi yang mengatakan

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Iman itu adalah pengetahuan di dalam hati, perkataan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan." (Sunan Ibnu Majah Hadits no. (64

Para ahli tasawuf berpendapat bahwa pokok dari iman adalah pengakuan lisan disertai dengan pembenaran hati. Adapun cabangnya adalah mengamalkan hal yang bersifat fardhu.

Penjelasan para ahli tasawuf mengenai pokok iman sama halnya dengan pendapat ahli sunnah, yaitu bahwa pokok iman adalah pembenaran dengan hati. (Lihat: Al-Kalabadzi, at-Ta'aruf li Madzhab ahl-Tashawuf [Beirut: Darul Kutub al-'ilmiyyah] halaman 88

Adapun perbedaan mereka dalam mengenai ikrar dengan lisan dan amal yang melibatkan anggota badan sebagai iman beserta kesepakatan mereka tentang wajibnya mengamalkan hal-hal dhohir yang bersifat fardhu dan kesunnahan amalan yang bersifat sunnah adalah untuk .membantah dua pendapat yang berbeda

Kedua pendapat tersebut adalah pendapat kelompok Karamiyah yang menganggap bahwa iman itu hanya cukup dengan pengakuan lisan saja meskipun ucapan itu dilakukan dengan hati yang ikhlas atau hanya sebagai bentuk kemunafikan. Begitu juga dengan kaum Qadariyah dan kaum Khawarij yang menganggap bahwa status mukmin seseorang akan hilang akibat perbuatan dosa. (Lihat: Abdul Qahir al-Baghdadi, al-Farq bain al-Firq [Beirut Dar-al-Afaq al-Jadidah] halaman 343

Jika kita tela'ah lebih lanjut pendapat kaum Karamiyah yang menganggap iman itu cukup dengan lisan saja, maka tidak ada bedanya antara orang munafik dan mukmin. Begitu juga dengan Qadariyah dan Khawarij yang mengatakan bahwa status mukmin akan hilang jika melakukan dosa, maka kita akan jatuh dalam faham takfiriyyah.

Problem Mengenai Bertambah dan Berkurangnya Iman

Ulama tasawuf berpendapat bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Sedangkan perinciannya, Imam Junaid al-Baghdadi dan para pendahulunya berpendapat: bahwasanya membenaran dengan hati (tashdiq) dapat bertambah, tidak dapat berkurang, sebab kurangnya akan membenaran atau ragu akan kebenaran apa yang diwahyukan oleh Allah termasuk kufur

Adapun segi tambahnya, bahwa iman seseorang dapat bertambah dengan kuatnya keyakinan.

Dalam segi lisan tidak memiliki pengaruh atas tambah dan berkurangnya iman. Sedangkan amal perbuatan dapat bertambah maupun berkurang. (Lihat: Al-Kalabadzi, at-Ta'aruf li (Madzhab ahl-Tashawuf [Beirut: Darul Kutub al-'ilmiyyah] halaman 89

Pendapat ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad mensifati orang yang melihat kemungkaran namun hanya mengingkari dengan batinnya saja tidak dengan dhohirnya sebagai iman yang lemah

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan. Jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." (Shohih (Muslim Hadits no.70

:Sedangkan atas kesempurnaan atau bertambahnya iman Nabi Muhammad bersabda

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (Sunan" (Tirmidzi Hadits no. 1082

Sebagian sufi berpendapat bahwa bertambah dan berkurangnya iman itu hanya ditinjau dalam segi sifatnya saja, seperti kualitas, baik dan kuatnya, bukan dalam segi substansinya. Masalah mengenai bertambah dan berkurangnya iman ini sebenarnya erat kaitannya dengan pengertian iman itu sendiri. Entah itu membenaran dalam hati saja, membenaran dalam hati disertai ikrar lisan atau mencakup tiga aspek, yaitu hati, lisan dan perbuatan

Lantas adakah iman yang tidak mengalami naik-turun atau salah satu dari keduanya?. Di sini :para ulama' tasawuf membaginya menjadi tiga bagian

Pertama, iman yang tidak bertambah dan berkurang. Iman yang tidak menerima penambahan dan pengurangan adalah iman yang menjadi sifat Allah (al-Mu'min), sebab sifat Allah tidak menerima perubahan seperti penambahan ataupun pengurangan. Seperti halnya tercantum :dalam ayat berikut

وَاللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ أَلَمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمُنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
٢٣ –

Artinya: Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka (persekutukan. (QS. AL-Hasyr, ayat 23

Bisa juga yang dimaksud dengan iman yang tetap ini adalah iman yang telah ditentukan Allah kepada hamba-Nya sejak zaman azali atau dalam pengetahuan Allah. Dimana iman tersebut sesuai dengan pengetahuan Allah yang tidak bertambah setelah tercipta atau munculnya iman .pada hamba-Nya dan tidak kurang dari apa yang Allah tentukan dalam pengetahuan-Nya

Kedua, yaitu iman para nabi yang bertambah dan tidak berkurang. Dimana para nabi imannya selalu meningkat seiring dengan bertambahnya keyakinan dan kesaksian mereka atas hal-hal yang bersifat ghaib, seperti kisah Nabi Ibrahim yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَبْتَلِيَ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau) menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu .dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana

Ketiga, iman seorang mukmin yang mengalami penambahan maupun pengurangan. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan tadi. Iman seseorang bertambah di dalam batinnya dengan keyakinan yang kuat serta dapat berkurang dari segi cabangnya sebab melakukan dosa. Hal ini berbeda dengan para nabi yang terjaga dari perbuatan dosa sehingga tidak boleh disifati

.dengan kekurangan